

PEDOMAN PENGADAAN KEBUN PERBANYAKAN  
TANAMAN LADA



633.841  
YUF  
p

BALAI PENELITIAN TANAMAN REMPAH DAN OBAT

Jl. Cimanggu No. 3 Telp. (0251) 27010 dan 21871

BOGOR

1988

9801 2024 13  
04-04-2024  
633.841

**PEDOMAN PENGADAAN KEBUN PERBANYAKAN  
TANAMAN LADA**

Oleh :

M. Prama Yufdy dan Pasril Wahid



**BALAI PENELITIAN TANAMAN REMPAH DAN OBAT**

**Jl. Cimanggu No. 3 Telp. (0251) 27010 dan 21871**

**BOGOR**

**1988**

## DAFTAR ISI

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Pendahuluan .....                              | 1  |
| Bentuk Kebun Perbanyakan .....                 | 2  |
| Pemilihan Lokasi .....                         | 2  |
| Bahan Tanaman .....                            | 3  |
| Kebun Induk Di Lapang .....                    | 4  |
| Persiapan lahan .....                          | 4  |
| Penanaman .....                                | 5  |
| Pemeliharaan .....                             | 7  |
| Pengendalian hama dan penyakit .....           | 10 |
| Panen .....                                    | 11 |
| Produksi bibit siap salur .....                | 14 |
| Pesemaian Pohon Induk (Kebun Induk Mini) ..... | 16 |
| Persiapan bedengan .....                       | 16 |
| Penanaman .....                                | 17 |
| Pemeliharaan .....                             | 18 |
| Panen .....                                    | 19 |
| Produksi bibit siap salur .....                | 19 |
| Seleksi Dan Penyimpanan Bibit .....            | 20 |
| Pengepakan Dan Pengiriman .....                | 21 |



## PENDAHULUAN

Tanaman lada mempunyai arti yang cukup penting bagi Indonesia karena merupakan salah satu tanaman ekspor penghasil devisa yang penting sesudah karet, teh, kelapa sawit dan kopi. Pada tahun 1974 nilai ekspor lada Indonesia adalah sebesar US \$ 24 986 000. Tahun 1984 meningkat menjadi US \$ 64 239 000, dan melonjak lagi menjadi US\$ 104 214 000 pada tahun 1986. Selain dari itu lada tidak saja merupakan salah satu tanaman tertua yang diusahakan di Indonesia, tetapi juga merupakan produk yang mula-mula dibawa ke Eropa melalui Persia dan Arabia. Perdagangan lada sejak Cornelis de Houtman (1595) dan Jacob van Neck (1598) dipegang oleh Belanda. Tahun 1720 hasil lada merupakan sepertiga dari seluruh hasil yang diperoleh VOC.

Sebelum perang dunia kedua hasil lada Indonesia pernah mencapai 75 - 84 % dari seluruh produksi lada dunia. Dewasa ini produksi lada Indonesia hanya mencapai  $\pm 25\%$  dari jumlah lada yang diperdagangkan di pasaran dunia. Total areal lada yang ada di Indonesia dewasa ini  $\pm 81\ 000$  hektar, dengan produksi sebesar 37 000 ton/tahun.

Dengan mengingat fungsi dan peranannya sebagai salah satu komoditi ekspor non migas yang cukup penting, serta prospeknya, pemerintah telah menyusun program peremajaan dan perluasan areal tanaman ini. Untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan bahan tanaman bagi terlaksananya program tersebut dianggap perlu mendirikan kebun-kebun induk/ kebun



perbanyak di berbagai daerah pengembangan. Dari kebun induk/kebun perbanyak tersebut diharapkan dapat diambil bahan tanaman atau bibit dalam bentuk setek, secara terus menerus dan teratur.

Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk dalam membuat kebun-kebun perbanyak untuk menunjang program perluasan dan peremajaan tanaman lada.

#### BENTUK KEBUN PERBANYAKAN

Kebun induk/perbanyak tanaman lada dapat dibuat berupa kebun induk di lapang, atau berbentuk pesemaian pohon induk (kebun induk mini). Dalam hal ini faktor yang perlu dipertimbangkan adalah ketersediaan lahan, tenaga, dan sarana penunjang lainnya.

#### PEMILIHAN LOKASI

Khusus untuk kebun induk di lapang, persyaratan tumbuhnya tidak berbeda dengan persyaratan tanah dan iklim untuk membudidayakan tanaman ini, yaitu pada ketinggian 0 - 500 m di atas permukaan laut. Curah hujan yang dikehendaki berkisar antara 2000 - 3000 mm/tahun dengan rata-rata 2300 mm/tahun. Hari hujan antara 250 - 210 hari atau rata-rata 177 hari dalam setahun, dan tidak terdapat adanya bulan-bulan kering dengan curah hujan kurang

dari 60 mm/bulan. Sedangkan untuk pesemaian pohon induk persyaratannya tidak seketat di atas. Namun demikian untuk memudahkan dalam penyaluran bibit sebaiknya berlokasi tidak jauh dari daerah penanaman/pengembangan.

Kondisi tanah yang terbaik adalah yang bertekstur ringan (liat berpasir) dan kaya akan unsur hara. Dengan kondisi di atas sistem perakaran tanaman yang dangkal tanpa akar tunggang dapat berkembang lebih baik.

Di samping berbagai persyaratan di atas, hendaknya lokasi pembibitan berada dekat daerah pengembangan, di pinggir jalan raya untuk memudahkan penyediaan saprodi dan pengawasan, serta dekat sumber air.

#### BAHAN TANAMAN

Varietas yang dianjurkan adalah Natar 1, Natar 2, Petaling 1, Petaling 2. Namun demikian tidak tertutup menggunakan varietas lokal yang mampu tumbuh baik dan berproduksi tinggi mendekati ke empat varietas di atas, seperti varietas Bengkayang di Kalimantan Barat.

Cara perbanyakan yang lebih baik pada tanaman lada adalah secara vegetatif menggunakan setek. Setek yang baik diperoleh dari sulur panjat yang tumbuh melekat pada tiang panjatnya, dari tanaman yang berumur 1 - 2 tahun dengan umur fisiologis bahan setek  $\pm$  6 bulan.

Setek tidak boleh terlalu tua atau terlalu muda, berasal dari tanaman yang tumbuh kuat, daunnya berwarna hijau tua dan tidak memperlihatkan gejala abnormal, serta mempunyai akar lekat yang banyak pada buku ruasnya dan tunas tidur pada ketiak daun penumpunya.

Untuk kebun induk di lapang penanaman langsung dapat dilakukan menggunakan setek panjang 7 ruas. Namun bila bahan tanaman tidak mencukupi dapat pula menggunakan setek pendek satu ruas berdaun tunggal, setelah ditumbuhkan terlebih dahulu pada bak pasir selama 3 - 4 minggu dan pada kantong plastik selama 3 - 4 bulan. Sedangkan untuk pesemaian pohon induk sebaiknya menggunakan setek pendek satu ruas berdaun tunggal, karena di samping dapat menghemat bahan tanaman, diharapkan pula dipeoleh bibit yang baik pertumbuhannya.

Sebagai tiang panjat dapat digunakan tiang panjat mati ataupun tiang panjat hidup untuk kebun induk di lapang. Dalam hal ini pertimbangan yang diperlukan adalah ketersediaan bahan tiang panjat. Sedangkan untuk pesemaian pohon induk dapat digunakan bambu atau reng kayu sepanjang 1 - 1.5 meter.

#### KEBUN INDUK DI LAPANG

##### Persiapan lahan

Sama halnya dengan kebun untuk tujuan produksi,



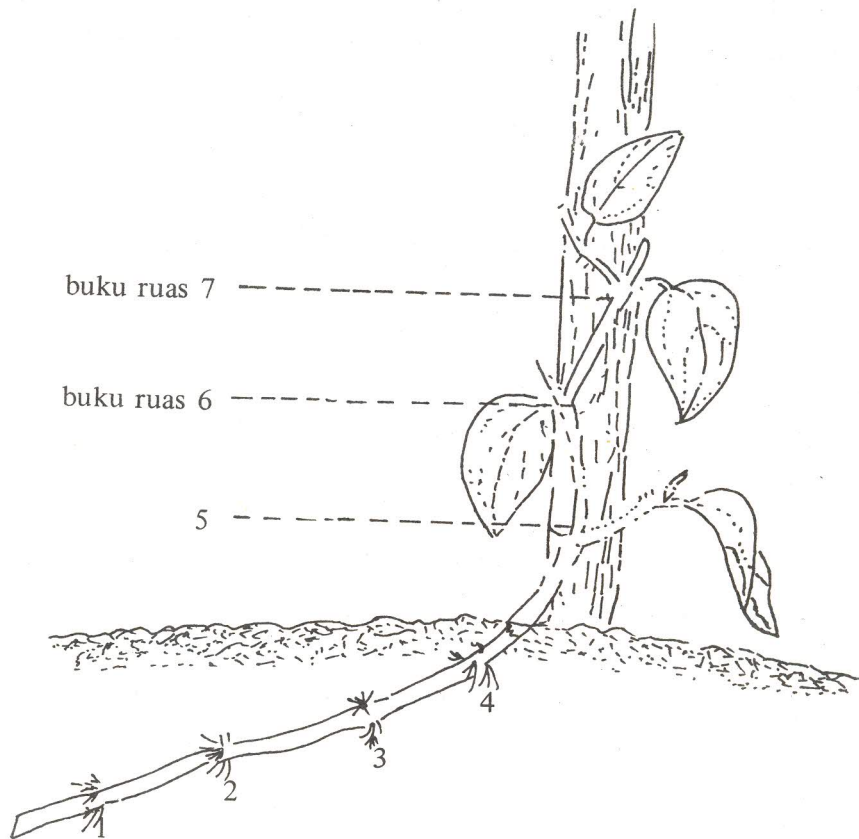
pekerjaan pertama adalah membersihkan lahan (land clearing) Kemudian lahan tersebut dicangkul sedalam  $\pm 20$  cm, diikuti dengan pengajiran dan pembuatan lobang tanam. Ukuran lobang tanam yang dianjurkan adalah  $60 \times 80 \times 60$  cm.

Jarak tanam yang dianjurkan adalah  $1.5 \times 1.5$  m. Jarak tanam ini lebih sempit dibandingkan dengan jarak tanam untuk tujuan produksi, untuk lebih mendorong pertumbuhan meninggi dibandingkan dengan pertumbuhan menyamping. Pertumbuhan meninggi yang lebih dominan dari pertumbuhan menyamping ini akan mengakibatkan pertumbuhan sulur panjat akan lebih dominan dari pada pertumbuhan cabang buah. Sehingga dengan jarak tanam yang lebih sempit ini akan mampu menghasilkan setek dalam jumlah yang lebih banyak.

#### Penanaman

Bibit berupa setek panjang 7 ruas ditanam dengan membenamkan 4 ruas di tanah setelah terlebih dahulu membuang daun penumpunya, dan 3 ruas di atasnya berada di atas tanah dan diikatkan pada tiang panjatnya. Untuk bibit pada kantong plastik, sebelum ditanam kantong plastiknya dilepas dengan hati-hati agar media tumbuhnya tidak rusak, kemudian ditanam bersama media tumbuhnya tersebut.

Penanaman dilakukan dengan posisi miring  $30^\circ - 45^\circ$  ke arah tiang panjat. Tiga buku teratas sedikit ditegakkan untuk memudahkan mengikatnya pada tiang panjat (Gambar 1).



Gambar 1. Cara tanam dengan setek panjang 7 ruas

## Pemeliharaan

### 1. Pemberian naungan

Setek yang baru ditanam tidak tahan terhadap panas terik matahari. Untuk memperkecil resiko kematian setek tersebut perlu dilindungi dengan naungan sederhana/sementara. Sebagai bahan naungan dapat digunakan paku andam (resam), alang-alang, ataupun sisa tanaman lainnya, sedemikian rupa diikatkan pada tiang panjat di atas pucuk bibit sehingga menaungi bibit dibawahnya secara keseluruhan.

### 2. Pengikatan sulur

Pada umur  $\pm 3$  bulan setek sudah tumbuh mencapai 9 ruas. Pada umur tersebut naungan sama sekali sudah tidak diperlukan lagi. Namun demikian setek yang baru tumbuh ini perlu diikat dengan tali gedebog pisang pada tiang panjat. Pengikatan ini perlu dilakukan terus menerus agar setiap akar lekat yang keluar dari buku ruas dapat melekat pada tiang panjat. Dalam mengikat hendaknya selalu dimulai dari bawah untuk menghindari kemungkinan sulur di bagian bawah melengkung dan tidak dapat ditempelkan pada tiang panjat.

Bahan pengikat yang baik adalah yang tidak terlalu kuat seperti kulit ramin, gedebok pisang dan sebagainya, sehingga tidak akan mencekik dan mengganggu pertumbuhan sulur. Bila menggunakan bahan pengikat yang kuat seperti benang ataupun tali rapia, maka cara mengikatnya cukup

dipilin dan dilipat sehingga mudah lepas bila sulur tumbuh membesar sedangkan akar lekatnya sudah melekat pada tiang panjatnya.

### 3. Menyiang dan menggemburkan tanah

Penyiangan harus dilakukan secara teratur dan terus menerus, untuk membasmi gulma yang dapat menjadi saingan baik dalam kebutuhan hara, air, cahaya, maupun  $\text{CO}_2$ . Pada waktu tanaman masih muda penyiangan harus dilakukan lebih sering karena areal penanaman masih terbuka dan bila tanaman lada sudah besar, apalagi bila ditanam menggunakan tiang panjat hidup, pertumbuhan gulma sudah agak tertekan sehingga selang waktunya dapat agak diperjarang.

Sebagaimana halnya pada kebun produksi, prinsip penyiangan pada kebun perbanyakan juga disiang bersih. Namun penggunaan pacul terutama dekat daerah perakaran perlu dihindari untuk mencegah putusnya akar.

Bersamaan dengan tindakan penyiangan, dilakukan pula penggemburan tanah dengan cara membumbun/membuat guludan di sekeliling tanaman. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki pengudaraan/penyediaan  $\text{O}_2$  yang penting untuk pernafasan akar. Selang waktunya disesuaikan dengan kebutuhan yang terutama ditentukan oleh berat ringannya tekstur tanah.

### 4. Penggunaan mulsa

Mulsa berguna untuk tambahan bahan organik/hara,



menekan pertumbuhan gulma, memperbaiki struktur tanah, serta menjaga derajat lembab dan suhu tanah. Penggunaannya menjadi lebih penting bila tiang panjat yang digunakan terbuat dari kayu mati dan pada tanah-tanah yang memiliki kemampuan menahan air yang rendah, seperti di Bangka dan Kalimantan Barat.

Mulsa dihampar setebal  $\pm 10$  cm disekitar tanaman dengan jarak  $\pm 20$  cm dari pokok batang. Bahan mulsa dapat berupa rerumputan hasil penyiangan, semak belukar ataupun alang-alang yang khusus dikumpulkan untuk itu. Pemasangannya dilakukan satu atau dua kali pada awal dan pertengahan musim kemarau, tergantung pada panjang pendeknya musim kemarau.

#### 5. Pemupukan

Jumlah pupuk yang disarankan adalah 100 g NPKMg (12 : 12:17:2)/pohon/kali pemupukan yang diperoleh dari campuran 62 g Urea + 62 g TSP + 66 g KCl + 17 g Kiserit pada tahun pertama. Pada tahun kedua dan seterusnya disarankan dosis 200 g NPKMg (12:12:17:2)/pohon/kali pemupukan, diperoleh dari campuran 124 g Urea + 124 g TSP + 132 g KCl + 34 g Kiserit. Dalam setahun diberikan empat kali dari jumlah di atas selama musim hujan. Di samping itu untuk tanah-tanah masam ( $\text{pH} < 5$ ) disarankan pula penggunaan dolomit sebanyak 1000 g/lobang pada waktu tanam dan selanjutnya 500 g/pohon/tahun pada umur satu tahun dan seterusnya.

Pupuk diberikan dengan membuat alur dangkal di kedua

sisi guludan, bila tanaman dipelihara memakai guludan dan dengan membuat alur dangkal di sekeliling tajuk bila tanpa guludan. Kemudian alur ditutup kembali setelah pupuk diberikan.

#### 6. Saluran drainase

Tanaman lada tidak tahan tergenang air, oleh karenanya perlu dibuat saluran drainase yang melintang dan memanjang searah lereng, di samping yang mengelilingi kebun perbanyak sendiri. Saluran melintang dan memanjang lereng dibuat dengan jarak 50 m dengan ukuran lebar 30 cm dan dalam 40 - 50 cm. Sedang saluran keliling dibuat dengan ukuran lebar 40 cm dan dalam 60 cm.

Setiap 6 bulan yaitu pada awal dan akhir musim hujan, saluran drainase perlu diperbaiki. Hal ini dilakukan untuk mencegah pendangkalan akibat penghanyutan tanah oleh air.

#### Pengendalian hama dan penyakit

Diantara berbagai hama yang dapat menimbulkan kerugian adalah hama penggerek batang (Lophobaris piperis), hama penghisap bunga (Diplogomphus hewitii), hama penghisap buah (Dasinus piperis), dan kutu lilin (Pseudococcus sp), yang pada umumnya dapat diberantas ataupun dicegah dengan berbagai cara. Menjaga kebersihan kebun serta penyemprotan yang teratur dengan insektisida-insektisida tertentu seperti Supricide, Basudin, dan sebagainya, merupakan

cara pencegahan yang terbaik.

Penyakit yang menyerang tanaman lada pun cukup banyak macamnya. Namun demikian yang sampai saat ini dianggap paling berbahaya adalah penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh jamur Phytophthora palmivora, dan penyakit kuning yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya berbagai persyaratan agronomis serta adanya serangan cacing halus (nematoda) Rodhophalus similis, serta penyakit keriting.

Prinsip pencegahan adalah selalu lebih baik dibanding kan pengobatan. Oleh karenanya hal yang terpenting yang harus dilakukan adalah menjaga kebersihan kebun, mencegah kelembaban yang berlebihan dengan memangkas cabang-cabang bawah, tidak melakukan siang bersih waktu musim hujan, dan mencegah pelukaan akar.

Penggunaan berbagai fungisida seperti Dithane M45, Antracol, Alliette 80 WP, dan Rheedomel ternyata cukup pula memberi harapan untuk memberantas penyakit busuk pangkal batang. Dengan pemupukan yang cukup dan berimbang disertai penggunaan mulsa dan nematisida dapat menekan akibat serangan penyakit kuning.

### Panen

#### 1. Umur dan cara panen

Bila tanaman perbanyakkan terpelihara dengan baik maka panen I/pengambilan setek sudah dapat dilakukan pada umur

$\pm 8 - 10$  bulan. Cara melakukan pemangkasan untuk tujuan pengambilan setek adalah dengan memotong sulur panjat  $\pm 3$  buku ruas di atas pangkasan sebelumnya (Gambar 2).

Pemangkasan untuk pengambilan bahan tanaman ini dapat dilakukan terus menerus sampai umur 3 - 4 tahun dengan selang waktu 5 - 6 bulan. Setiap memangkas dilakukan  $\pm 3$  buku ruas di atas bidang pangkasan sebelumnya.

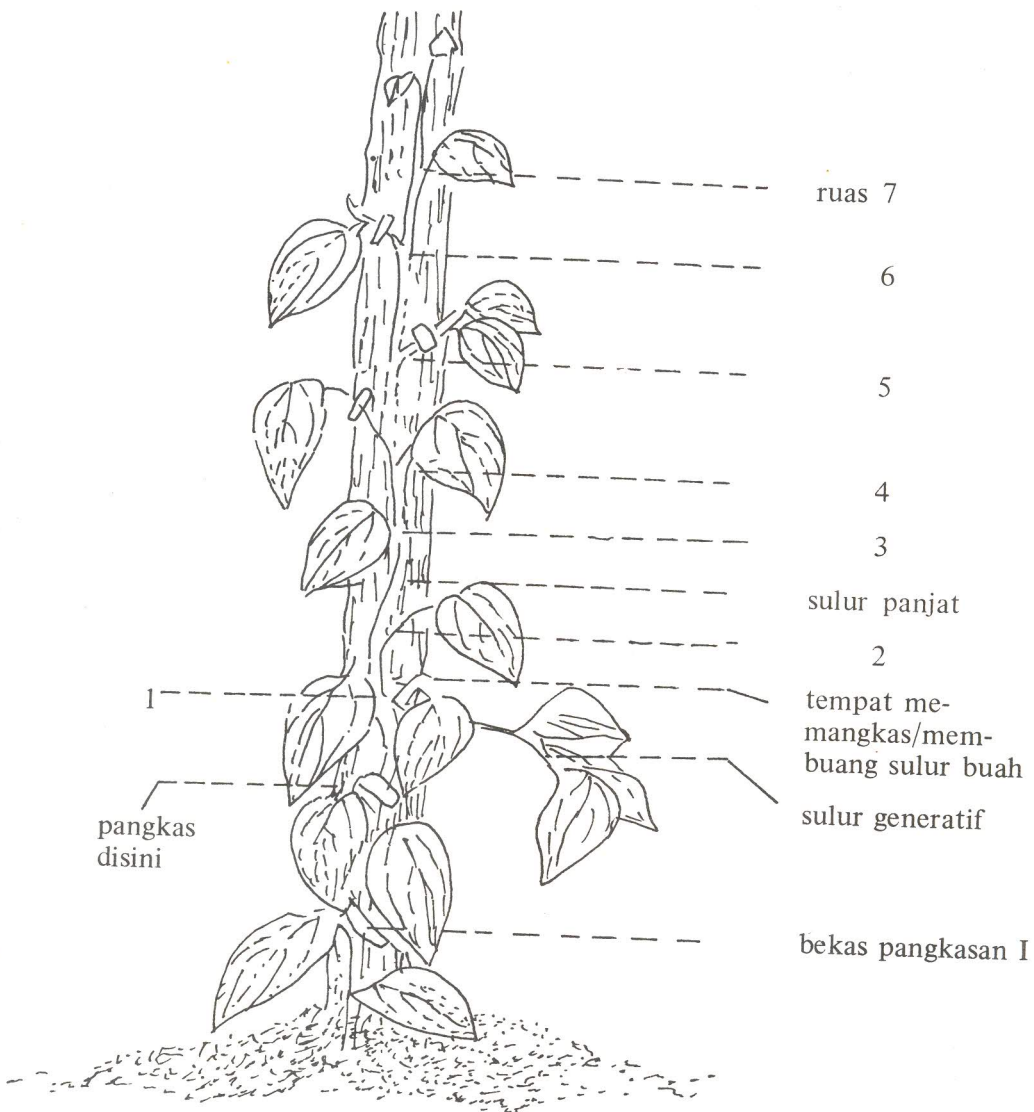
Setelah 3 - 4 tahun yaitu setelah  $\pm 7$  kali pemangkasan/panen, bidang pangkasan sudah menjadi cukup tinggi mencapai  $\pm 21$  ruas di atas tanah. Bila setiap ruas memiliki panjang 7 - 8 cm, maka tinggi bidang pangkasan telah mencapai  $\pm 1.5$  m. Keadaan ini sudah terlalu tinggi, sehingga tanaman perlu diper muda (rejuvinasi) satu kali dengan melakukan pangkasan dalam setinggi  $\pm 5$  ruas di atas tanah. Setelah itu panen secara reguler dapat dilakukan kembali seperti di atas, sampai umur 3 - 4 tahun berikutnya.

Dengan cara di atas, suatu kebun perbanyakan dapat dipanen/dipangkas terus menerus sampai umur  $\pm 7$  tahun (14 kali pangkas). Sesudah umur ini tanaman sudah akan menjadi terlalu tua, bibit yang dihasilkan sudah tidak akan begitu baik lagi sehingga perlu dilakukan peremajaan.

## 2. Waktu panen

Waktu panen/ pengambilan setek harus disesuaikan dengan waktu dan cara tanam. Cara tanam yang dimaksud adalah apakah penanaman akan dilakukan langsung dengan stek





Gambar 2. Cara panen/memangkas sultur panjat untuk mengambil setek.

panjang atau setek pendek yang telah ditumbuhkan atau dipelihara sebelumnya. Bila penanaman akan dilakukan dengan setek panjang maka panen sebaiknya dilakukan segera menjelang waktu tanam dengan memperhitungkan juga waktu untuk pengirimannya. Kalau penanaman menggunakan setek pendek maka pengambilan bibit dilakukan  $\pm$  4 bulan sebelum datangnya waktu tanam, karena harus ditumbuhkan dan dipelihara dipesemaian dan di pembibitan terlebih dahulu.

Untuk semua cara yang ditempuh, panen/pemotongan sulur panjat hendaknya dilakukan pagi hari ( pukul 6.00 - 10.00 ) atau sore hari (pukul 15.00 - 18.00). Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kerusakan setek karena kepanasan.

#### Produksi bibit siap salur

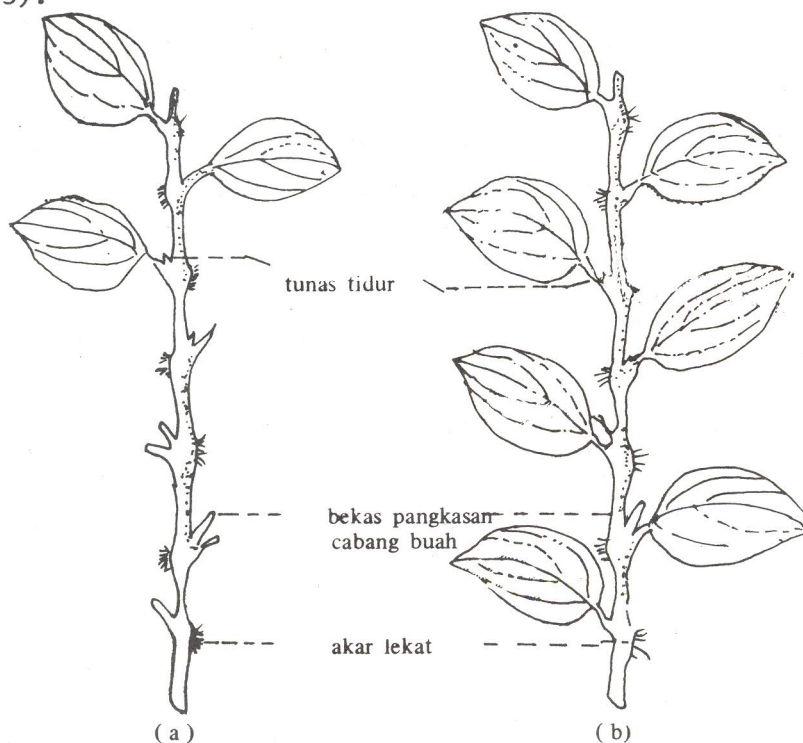
Banyaknya bibit siap salur yang dapat dihasilkan dari satu hektar kebun perbanyakan ditentukan oleh jarak tanam, jumlah sulur yang dipelihara, serta selang waktu pemangkasan (panen bibit).

Bila digunakan jarak tanam 1.5 x 1.5 m, dan pada setiap tanaman dipelihara dan dipertahankan tiga sulur, serta selang waktu panen/pemangkasan sekali 5 - 6 bulan, maka :

1. Diperoleh jumlah tanaman per hektar sebanyak 3 355 pohon (diperkirakan areal efektif 80 %).
2. Dari satu tanaman dengan 3 sulur panjat yang dipanen/

dipangkas sekali 5 - 6 bulan akan dihasilkan sebanyak 6 setek panjang 7 ruas.

Dengan demikian jumlah seluruh bibit yang dihasilkan akan mencapai 21 300 setek. Setelah diseleksi serta dikurangi kemungkinan adanya sulur yang pertumbuhannya kurang baik sehingga hanya mampu menghasilkan satu setek panjang dan lain-lain, diperkirakan dalam satu kali panen/pemangkasan akan diperoleh bibit sebanyak 18 000 setek panjang 7 ruas (Gambar 3).



Gambar 3. Setek panjang tujuh ruas (a) untuk ditanam langsung, (b) untuk diperbanyak menjadi setek satu ruas berdaun tunggal.

## PESEMAIAN POHON INDUK ATAU KEBUN INDUK MINI

Yang dimaksud dengan pesemaian pohon induk atau kebun induk mini adalah bibit pindahan dari bak pesemaian ditanam pada kantong plastik atau langsung di tanah dan ditempatkan di bawah bedengan untuk dijadikan sebagai pohon induk. Cara ini dianggap lebih praktis dan murah serta lebih mudah dalam pemeliharaannya.

### Persiapan bedengan

Untuk pemeliharaannya tanaman ditempatkan pada bedengan yang diberi atap guna mencegah teriknya cahaya matahari langsung yang dapat merusak tanaman. Atap bedengan dibuat sedikit miring ke arah timur agar cahaya pagi dapat masuk lebih banyak dibandingkan cahaya sore. Intensitas naungan dari atap yang digunakan sebaiknya 60 - 70%. Ukuran bedengan disesuaikan dengan lahan yang tersedia serta tenaga dan sarana lainnya.

Guna memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik, media yang disarankan adalah campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 7 : 3 ditambah 0.5 g dolomit/kg tanah, dicampur secara merata sebelum dimasukkan ke kantong plastik. Bila ditanam langsung di tanah, terlebih dahulu tanah dipacul 2 kali sedalam  $\pm 20$  cm, dicincang/digarpu dan dihaluskan serta dibersihkan dari segala macam sisa tanaman. Kemudian dicampur dan diaduk merata dengan pupuk kandang sebanyak 50 kg/m<sup>2</sup>.



Di samping itu disarankan pula menggunakan pupuk dolomit sebanyak 100 g/m<sup>2</sup>, terutama pada tanah-tanah masam.

Sebagai tiang panjat dapat digunakan bambu, reng dan sebagainya sepanjang 1 - 1.5 m. Tiang panjat tersebut di benamkan sedalam  $\pm$  15 cm pada tanah.

#### Penanaman

Setelah ditumbuhkan selama 3 - 4 minggu di bak pasir, setek satu ruas berdaun tunggal siap untuk dipindah ke kantong plastik atau di tanah yang sudah disiapkan di be-dengan rumah atap. Setek tersebut dipilih yang akarnya telah berkembang baik, tunas telah tumbuh mencapai pan-jang 2 - 3 ruas dengan 2 - 3 helai daun yang masih muda.

Setek tersebut dicabut dengan hati-hati menggunakan sepotong kayu, kemudian ditanam secara vertikal. Agar keudukan bibit tidak berubah, waktu menanam tanah disekeliling bibit agak dipadatkan dengan cara menekannya.

Untuk memudahkan pemeliharannya, sebaiknya tanaman disusun dalam bentuk petakan-petakan panjang (Utara - Se-latan) yang masing-masingnya terdiri atas 600 - 700 tana-man. Pada petakan tersebut tanaman disusun rapat dengan jarak 15 x 15 cm, dan jarak antar petak adalah  $\pm$  50 cm. Andaikata ukuran bedengan yang dibuat 10 x 5 m, maka akan diperoleh sebanyak 1800 - 2100 pohon induk. Dengan cara pengaturan penempatan demikian, pengawasan menjadi lebih mudah sedang jarak yang cukup lebar antar petakan memudah-kan pula berbagai pekerjaan lainnya.

### Pemeliharaan

Tindakan pemeliharaan yang terpenting adalah penyiraman, dilakukan setiap pagi dan sore hari. Pada musim kemarau frekuensi penyiraman perlu ditambah, terutama pada tanaman yang masih muda. Satu bulan setelah ditanam, tanaman telah tumbuh 3 - 4 ruas. Pada umur tersebut pengikatan sulur sudah harus dilakukan untuk membantu melekatkan sulur pada tiang panjatnya.

Pemberian pupuk dalam bentuk butiran hampir tidak diperlukan. Namun bila dirasakan pertumbuhan tanaman agak terhambat, pemupukan melalui daun dapat disarankan. Berbagai macam pupuk daun dapat digunakan seperti Bayfolan, Wuxsol, Gandasil, dan sebagainya, diberikan setiap minggu dengan konsentrasi 0.2% disemprotkan secara merata dipermukaan daun.

Sesuai dengan tujuan untuk mendapatkan bahan perbanyakan dari sulur panjat, maka pertumbuhan cabang-cabang buah perlu dibatasi. Sebagian dari cabang-cabang buah yang terbentuk dipangkas di dekat titik tumbuhnya pada ketiak daun penumpu.

Untuk mencegah berkembangnya hama dan penyakit, sebagai tindakan pencegahan dapat pula digunakan berbagai macam insektisida (Supricide, Furadan, dan sebagainya), dan fungisida (Dethane, Aliette, Antracol dan sebagainya). Insektisida maupun fungisida tersebut diberikan setiap bulan secara bergantian.

### Panen

Setelah 5 - 6 bulan sulur panjat telah tumbuh 15 - 20 ruas atau telah mencapai batas ketinggian tiang panjatnya. Dalam keadaan demikian sulur panjat tersebut telah dapat dipangkas/dipanen dengan cara memotong pada ruas ketiga dari bawah.

Pemotongan dilakukan hati-hati menggunakan pisau atau gunting setek. Pemotongan hendaknya selesai dalam satu kali potong agar sulur bekas pangkasan tidak rusak/pecah. Hal ini dimaksudkan agar tanaman bekas pangkasan dapat tumbuh secara aktif kembali.

Dengan pemeliharaan yang baik dari pohon induk ini dapat dilakukan pemanenan sebanyak 3 - 4 kali. Setiap pemangkas dilakukan 2 - 3 ruas di atas bidang pangkasan sebelumnya. Setelah 3 - 4 kali pemangkasan, bidang pangkasan sudah terlalu tinggi dan tanaman sudah terlalu tua untuk dijadikan pohon induk. Untuk itu disarankan untuk melakukan pembaruan/peremajaan.

### Produksi bibit siap salur

Sebagaimana halnya perbanyakan pada kebun induk di lapangan, banyaknya bibit siap salur yang dapat dihasilkan dari satu hektar pesemaian pohon induk ini juga ditentukan oleh jarak tanam, jumlah sulur yang dipelihara serta selang waktu pemangkasan.

Seperti telah diuraikan pada sub bab penanaman di atas, untuk bedengan berukuran 10 x 5 m diperoleh 1800 - 2100



pohon induk. Bila masing-masing tanaman terdiri atas 15-20 ruas, maka setelah dikurangi untuk jalan dan sarana la innya, maka dari satu hektar (perkiraan areal efektif 80%) akan diperoleh sebanyak  $\pm 300\ 000$  setek panjang 7 ruas da lam satu kali panen.

#### SELEKSI DAN PENYIMPANAN BIBIT

Seleksi bibit dilakukan berdasarkan kekekaran sulur, banyaknya akar lekat, ada atau tidaknya mata tidur di ketiak daun serta apakah cabang-cabang yang ada terserang hama penggerek atau tidak. Sulur yang tidak memiliki akar lekat dan mata tidur yang aktif diketiak daun penumpunya sebaiknya tidak digunakan. Demikian juga sulur yang menunjukkan adanya gejala terserang hama penggerek ataupun penyakit keriting pada daun-daunnya.

Selanjutnya sulur dipotong-potong sepanjang  $\pm 7$  ruas, sedangkan bagian ujung yang terlalu muda dan cabang buah harus dibuang. Daun-daun penumpu (daun pada sulur panjat) terutama pada bagian pangkal setek juga harus dibuang atau dipotong sebagian untuk menghindari penguapan yang berlebihan, kecuali bila bibit akan diperbanyak dalam bentuk setek satu ruas berdaun tunggal (Gambar 3).

Pada dasarnya setek tidak dapat/tidak tahan disimpan dan harus segera ditanam sesampai di tempat tujuan. Jika sangat terpaksa untuk waktu yang tidak terlalu lama



(3 - 5 hari) setek dapat disimpan di tempat yang teduh, sejuk dan lembab. Bila harus disimpan lebih lama karena belum siapnya lapangan, penyimpanan dapat dilakukan dengan jalan menanamnya rapat di dalam tanah dengan membuat selokan kecil sedalam  $\pm$  30 cm. Setek dijejerkan rapat berdiri di dalam selokan kemudian ditimbun kembali, dengan catatan 3 buku ruas teratas yang memiliki daun tetap berada di atas tanah.

#### PENGEPAKAN DAN PENGIRIMAN

Untuk tujuan pengiriman, bibit diikat dengan masing-masing ikatan terdiri atas 25 setek. Masing-masing ikatan dibungkus dengan gedebok pisang, kertas koran, sabut kelapa, ataupun karung goni yang telah dibasahi. Setelah itu setiap delapan ikat dimasukkan ke dalam keranjang rotan, dus karton, atau wadah lainnya yang mempunyai lobang secukupnya. Wadah tersebut harus pula dialas dan ditutupi dengan kertas koran yang telah dibasahi.

Dengan cara di atas bibit siap dikirim ke tempat tujuan. Hanya saja dengan mengingat macam bahan tanaman yang dikirim, bibit tidak akan tahan bila pengiriman memakan waktu terlalu lama. Bibit yang disiapkan dengan cara di atas hanya akan mampu bertahan bila waktu pengiriman tidak lebih lama dari 7 hari. Bila pengiriman lebih dari 7 hari kerusakan bibit dalam pengiriman dapat mencapai lebih dari 30%.

Perpustakaan Balai Pengujian  
Standar Instrumen Tanaman  
Rempah, Obat dan Aromatik

Pedoman Pengadaan Ke...



\*00002024980\*